

Implementasi Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outdoor

Learning Pada Materi Penginderaan Jauh

Alfiani Dwi Astuti^{1*}

^{1*}Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Sembilanbelas November Kolaka
alfianida@usn.ac.id^{1*}

Submitted: 21-01-2025 | Reviewed: 22-01-2025 | Accepted: 26-01-2025

ABSTRAK

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode *outdoor learning* sebagai implementasi kurikulum merdeka menjadi tujuan dalam penelitian ini. Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang digunakan serta terdiri dari Siklus I dan Siklus II. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, dimana hasil penelitian yang diperoleh akan dideskripsikan secara kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA negeri 2 Selayar dengan X5 sebagai subjek penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian test. Dari hasil penelitian maka diperoleh terdapat peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II secara signifikan yaitu meningkat dari angka 64,98% menjadi 89,98%. Sama halnya pada hasil pembelajaran peserta didik di kelas X5 SMA Negeri 2 Selayar juga terjadi peningkatan signifikan dari 53,3% pada siklus I dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada siklus I yakni dengan melakukan *re-modeling* pada metode *outdoor learning* dengan menfokuskan pada keaktifan peserta didik secara individu, namun tetap terdapat unsur tim kerja (kolaboratif) pada metode tersebut dan terbukti berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada siklus II.

Kata Kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, Kurikulum Merdeka, *Outdoor learning*.

ABSTRACT

Increasing student activity and learning outcomes by implementing the outdoor learning method as an implementation of the independent curriculum is the objective of this study. Classroom Action Research is the type of research used and consists of Cycle I and Cycle II. The study was conducted at SMA Negeri 2 Selayar with X5 as the subject of the study. The instruments used in this study were observation sheets, documentation, and test assessment sheets. The data was analyzed descriptively qualitatively, where the research results obtained would be described qualitatively. From the results of the study, it was found that there was a significant increase in student activity from cycle I to cycle II, increasing from 64.98% to 89.98%. Similarly, the learning outcomes of students in class X5 of SMA Negeri 2 Selayar also increased significantly from 53.3% in cycle I and increased to 90% in cycle II. So it can be concluded that the learning evaluation carried out in cycle I and improvements in cycle II have been successful. So it can be concluded that the learning evaluation carried out in cycle I was by re-modeling the outdoor learning method by focusing on the activeness of students individually, but there was still an element of teamwork (collaborative) in the method and it was proven to be successful in increasing the activity and learning outcomes of students in cycle II.

Keyword: Activities, Independent Curriculum, Learning Outcomes, *Outdoor learning*.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta kemajuan zaman (Hasmiati et al., 2024). Kurikulum Merdeka ialah sebuah kurikulum yang dirancang untuk membebaskan peserta didik dan pendidik dalam

mengelola proses pembelajaran. Merdeka Belajar diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menciptakan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam suasana santai, nyaman, tanpa tekanan, dan penuh kebahagiaan tanpa rasa stress (Suryati et al., 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal melalui pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis penemuan yang fokusnya tidak hanya pada kemampuan akademik tetapi juga memiliki tujuan dalam mengembangkan karakter dan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Hak otoritas yang diberikan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks lokal, kurikulum merdeka diharapkan akan menghasilkan generasi muda yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global. Pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari ketidaktahuan dengan cara menghilangkan hambatan-hambatan transenden yang ada dalam sifat dasarnya (Idris et al., 2023).

Guru serta sekolah memiliki kewenangan untuk menentukan metode dan materi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Tunas & Pangkey, 2024). Guru diberi kebebasan untuk merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa di kelasnya. Guru memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan proses pembelajaran, yang hasilnya akan terlihat dari pencapaian belajar peserta didik di masa depan (Aulia et al., 2024). Selain itu, sekolah juga diberikan otonomi untuk menentukan kurikulum tambahan atau kegiatan yang relevan dengan konteks lokal mereka. Dengan demikian, sekolah di daerah perkotaan maupun pedesaan dapat menyusun kurikulum yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pada Kurikulum Merdeka, guru dan peserta didik tidak hanya terpaku pada penggunaan ruang kelas sebagai tempat peserta didik belajar, namun guru dapat melaksanakan pembelajaran di luar ruang kelas. Pembelajaran di luar ruangan dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi yang dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar (Suwardi & Aliyyah, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan penekanan pada pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Hakima & Hidayati, 2020). Dengan melibatkan peserta didik di luar ruang kelas (*outdoor learning*), proses belajar menjadi lebih relevan, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Penerapan metode *outdoor learning* ini, diharapkan dapat menjawab tantangan JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran

pembelajaran di kelas, yang setelah dilakukan observasi awal di SMA Negeri 2 Selayar dengan bertanya langsung pada guru mata pelajaran Geografi, terkait problematika apa yang sering beliau hadapi saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Dari hasil observasi awal tersebut diperoleh bahwa problematika yang paling sering terjadi terletak pada peserta didik yang sering kehilangan fokus saat pembelajaran berlangsung, baik karena teralihkan oleh perangkat smartphone mereka dan juga seringnya beberapa peserta didik menatap keluar ruang kelas, dan saat diberikan pertanyaan kebanyakan peserta didik tersebut bingung dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, hal ini menunjukkan kurangnya partisipasi aktif peserta didik. Diharapkan penerapan metode *outdoor learning* dapat meningkatkan fokus mereka dalam belajar sehingga mendorong aktivitas dan hasil belajar mereka juga meningkat.

Outdoor learning atau pembelajaran di luar ruangan adalah pendekatan pendidikan yang menjadikan lingkungan luar kelas dan objek pada lingkungan tersebut sebagai tempat untuk belajar (Kurnia et al., 2018). Belajar di luar kelas (*outdoor learning*) adalah sebuah metode yang bertujuan untuk menuntun peserta didik agar melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, sejalan dengan materi pembelajaran (Cintami & Mukminan, 2018). *Outdoor learning* tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk mengamati, merasakan, dan mempraktikkan langsung apa yang dipelajari. Pembelajaran *outdoor learning* memberikan lebih banyak kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas yang mereka sukai, yang diyakini dapat membantu meningkatkan kemampuan dan hasil belajar mereka (Ichsanuddin Abimanyu et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan menjadi kontekstual bukan lagi konseptual. Dengan pembelajaran kontekstual, peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam situasi sehari-hari, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini juga relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut individu untuk mampu memecahkan masalah kompleks, bekerja secara kolaboratif, dan beradaptasi dalam lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan implementasi kurikulum Merdeka di sekolah mengatakan bahwa penerapan kurikulum pada sekolah penggerak sudah berjalan dengan cukup baik dan sedang dalam proses pelaksanaan. Namun, masih terdapat berbagai kekurangan dan kendala yang dihadapi. Keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah penggerak sangat bergantung pada peran dari guru dan kepala sekolah bergerak untuk melakukan perubahan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mengubah pola

pikir sumber daya manusia di sekolah agar bersedia beradaptasi dan melaksanakan perubahan yang diperlukan demi penerapan Kurikulum Merdeka (Zakso, 2023). Penelitian lainnya tentang implementasi kurikulum merdeka menunjukkan hasil dengan persentase sebesar 76%, yang tergolong kategori baik. Rata-rata nilai siswa mencapai 80,5, melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Sobirin, 2024).

Kebaruan dalam penelitian ini adalah pengimplementasian kurikulum Merdeka dengan melaksanakan pembelajaran di luar ruang kelas (*Outdoor learning*) pada materi Penginderaan Jauh. Pelaksanaan pembelajaran ini diharapkan akan memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik dan berbasis kontekstual, dimana mereka dapat membandingkan secara langsung objek yang ada pada citra dengan apa yang mereka amati secara langsung di lapangan. Dengan kondisi belajar yang lebih santai dan menyenangkan, siswa juga cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran *outdoor learning* yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara langsung dengan mengamati objek-objek di lingkungan luar kelas dimana mereka belajar. Metode pembelajaran ini apakah bisa menjadi solusi bagi peserta didik untuk menghilangkan rasa jenuh dan kurang fokus saat belajar di dalam ruang kelas. Penerapan metode pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan meninggalkan kesan bermakna bagi peserta didik, sehingga materi pembelajaran dapat diterima secara maksimal oleh peserta didik bukan dalam kondisi paksaan, akan tetapi dalam suasana yang menyenangkan dan mendorong rasa ingin tahu mereka.

Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode *outdoor learning* penting dilakukan karena pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Materi penginderaan jauh sering kali dianggap abstrak oleh peserta didik karena banyak melibatkan konsep teoritis dan teknologi yang sulit dipahami jika hanya diajarkan secara konvensional di dalam kelas. Dengan menggunakan metode outdoor learning, siswa dapat mempelajari konsep ini secara langsung di lingkungan nyata, dengan mengamati fenomena geografis di lapangan dan membandingkannya dengan citra foto udara pada penginderaan jauh, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Penelitian ini juga memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika dunia pendidikan saat ini, sehingga pada hasil akhirnya diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengungkapkan apakah metode *outdoor learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Dua hal tersebut akan menjadi fokus kajian peneliti yang dikemas dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengungkapkan seperti apa implemendari dari Kurikulum Merdeka melalui metode *outdoor learning* pada materi pengindraan jauh di kelas X SMA Negeri 2 Selayar.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang digunakan, dengan empat tahapan pentingnya. Tahapan tersebut meliputi: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Implementation*), Observasi (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*) (Anak, 2009). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, dimana siklus pertama dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran berbasis *outdoor learning* yang telah dibuat perencanaannya sebelumnya oleh peneliti. Sedangkan siklus kedua akan dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi dari pembelajaran pada siklus pertama, sehingga metode *outdoor learning* yang diterapkan pada siklus kedua merupakan hasil penyempurnaan dan evaluasi dari siklus pertama. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Geografi. Subjek penelitian adalah Kelas X5 di SMA Negeri 2 Selayar dengan total 30 peserta didik akan menjadi subjek dalam penelitian ini, karena setelah dilakukan observasi awal, kelas X5 adalah kelas yang memiliki tingkat partisipasi aktif peserta didik paling rendah diantara semua kelas X di SMA Negeri 2 Selayar, dan juga jumlah peserta didik yang sering teralihkan fokusnya terbanyak ada pada kelas ini, sehingga peneliti menentukan subjek yang paling cocok untuk dilakukan penelitian tindakan kelas melalui metode *outdoor learning* adalah pada kelas ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian test. Analisis terhadap data yang diperoleh akan diolah secara deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2018). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan peneliti melakukan validasi isi untuk memastikan instrumen relevan dengan tujuan penelitian dan validasi konstruk untuk memastikan instrumen mencerminkan teori atau konsep yang mendasarinya (Mukhlisa, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian memiliki dua siklus yang masing-masing menerapkan metode *outdoor learning* pada materi pengindraan jauh, namun terdapat langkah pelaksanaan yang berbeda

pada siklus I dan siklus II, hal ini didasarkan pada hasil evaluasi pada siklus I yang menjadi bahan pertimbangan pada pembelajaran di siklus II dengan tujuan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat pada siklus kedua tersebut. Berikut adalah penjelasan langkah-langkah dan hasil yang diperoleh dari kedua siklus yang telah terlaksana.

Hasil



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan pengamatan pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dan pelaksanaan evaluasi untuk memperoleh hasil belajar peserta didik, maka diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Pengamatan Proses

No	Aktivitas Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik yang Terlibat (dari total 30 orang)	Presentasi (%)
1	Keterlibatan Individu	22	73,3
2	Kerjasama	22	73,3
3	Pengelolaan Waktu	18	60
4	Keaktifan	16	53,3
Rata-Rata			64,98

Sumber: Data Penelitian, 2024

Setelah dilakukan evaluasi pembelajaran berupa asesmen sumatif, maka diperoleh hasil belajar peserta didik terkait dengan interpretasi citra sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik

No	Kriteria	Jumlah	Presentasi (%)
1	Tuntas	16	53,3
2	Tidak Tuntas	14	46,7

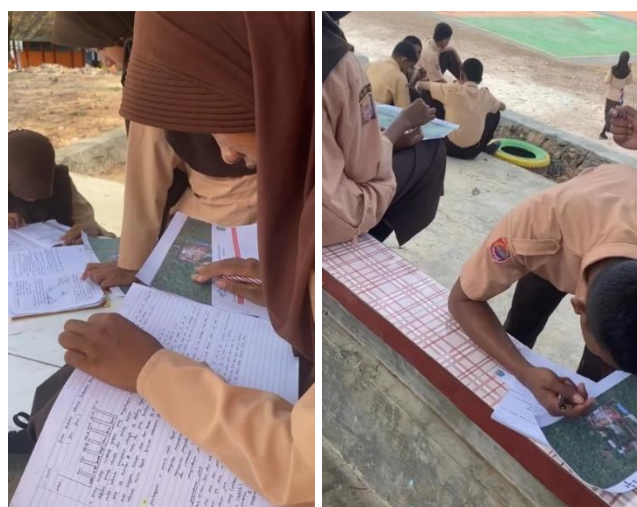
Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, yang terdiri dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil belajar peserta didik, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Pengamatan Proses

No	Aktivitas Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik yang Terlibat (dari total 30 orang)	Presentasi (%)
1	Keterlibatan Individu	28	93,3
2	Kerjasama	28	93,3
3	Pengelolaan Waktu	24	80
4	Keaktifan	28	93,3
Rata-Rata			89,98

Sumber: Data Penelitian, 2024



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Setelah dilakukan evaluasi pembelajaran berupa asesmen sumatif, maka diperoleh hasil belajar peserta didik terkait dengan interpretasi citra sebagai berikut:

Tabel 4. Pengamatan Proses

No	Kriteria	Jumlah	Presentasi (%)
1	Tuntas	27	90
2	Tidak Tuntas	3	10

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan Siklus II, diperoleh peningkatan yang signifikan, baik pada aktivitas maupun hasil belajar peserta didik, pada tabel berikut dapat dilihat perubahan signifikan yang terjadi dari segi aktivitas maupun hasil belajar peserta didik.

Tabel 5. Perbandingan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Setiap Siklus

No	Uraian	Siklus I		Information
		I	II	
1.	Aktivitas Peserta Didik (%)	64,98	89,98	Meningkat
2.	Hasil Belajar(%)	53,3	90	Meningkat

Sumber: Data Penelitian, 2024

Pembahasan

Pada siklus ini terdiri dari empat tahapan kegiatan. Diawali dari tahap perencanaan, yakni peneliti mulai membuat perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan dengan terlebih dahulu melakukan kajian terhadap Alur Tujuan Pembelajaran pada materi penginderaan jauh. Setelah melakukan kajian terhadap ATP, peneliti kemudian membuat modul ajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran didesain dengan menggunakan metode *outdoor learning*, dimana peserta didik akan diajak belajar di luar ruangan kelas. Kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin 30 September 2024. Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dimulai dengan menampilkan sebuah citra foto udara SMA Negeri 2 Selayar dengan menggunakan LCD Proyektor. Gambar foto udara ditampilkan sebagai stimulus yang akan mengantarkan peserta didik pada kegiatan inti pembelajaran. Kemudian pada kegiatan inti, peserta didik dibentuk menjadi 5 kelompok yang pada tiap-tiap kelompok beranggotakan 6 orang peserta didik. Setelah kelompok terbentuk guru membagikan 2 lembar kertas yang masing-masing berisi citra foto udara lingkungan SMA Negeri 2 Selayar dan lembar kerja peserta didik yang terdiri dari komponen interpretasi citra foto udara. Peserta didik diajak untuk belajar diluar

ruangan kelas dan mencari objek yang sebelumnya telah diberikan tanda pada lembar citra foto udara yang telah dibagikan, saat tiba pada objek yang ditentukan pada citra peserta didik diminta untuk melakukan interpretasi dan mengisi LKPD yang telah dibagikan sebelumnya, begitu seterusnya hingga keenam objek yang ditandai di dalam citra selesai diinterpretasi oleh peserta didik. Setelah semua kelompok selesai, masing-masing secara bergiliran akan mempresentasikan hasil yang mereka peroleh dan bagaimana cara mereka memperoleh hasil tersebut, sedangkan kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap apa yang ditampilkan oleh kelompok penampil, begitu seterusnya hingga semua kelompok selesai mempresentasikan hasil kerja mereka. Setelah diskusi berakhir, guru akan memberikan penjelasan jika terdapat kekeliruan selama kegiatan diskusi, memberikan penguatan, dan penghargaan atas hasil kerja dari setiap kelompok.

Pada siklus I dengan menerapkan metode *outdoor learning*, maka diperoleh aktivitas peserta didik yang mencakup keterlibatan individu, kerjasama, pengelolaan waktu, dan keaktifan ada pada angka rata-rata 64,98% atau hanya berkisar 20 peserta didik dari total keseluruhan 30 peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran, artinya masih terdapat 10 orang peserta didik yang tidak terlibat aktif, dan angka keaktifan peserta didik ini masih tergolong rendah. Sedangkan pada hasil belajar peserta didik, terdapat 16 orang (53,3%) yang memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal dari total 30 peserta didik. Sehingga aktivitas dan hasil pembelajaran peserta didik dapat disimpulkan masih tergolong rendah, dan perlu dilakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di Siklus II.

Pembelajaran pada siklus II diawali dengan menampilkan citra foto udara dari lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Selayar, sebagai stimulus untuk mengantarkan peserta didik pada kegiatan inti. Pada pembelajaran *outdoor learning* di siklus II, peserta didik tidak dikelompokkan sejak awal, namun mereka akan membentuk kelompoknya sendiri. Hal yang dimaksud bahwa peserta didik akan membentuk kelompoknya sendiri adalah peneliti meminta peserta didik memilih gulungan kertas yang berisi nomer 1 hingga 6. Setelah memilih gulungan kertas dan mengetahui nomer yang didapatkan, peserta didik dapat menuju ke tempat masing-masing berdasarkan nomer yang juga ditunjukkan pada citra foto udara. Pada siklus II ini, akan dibuat seperti sebuah perlombaan, siapa kelompok yang cepat dan tepat menjawab hingga finish. Mereka yang berada di pos 1 segera menyelesaikan LKPD yang berisi interpretasi citra, kemudian menuju pos 2 dan memilih siapa yang ingin dia jadikan anggota kelompok, kemudian Bersama-sama menginterpretasi citra yang ada pada pos 2, begitu seterusnya hingga sampai

pada pos terakhir, dan kelompok terbentuk sempurna dengan anggota lengkap. Setelah semua kelompok selesai, masing-masing secara bergiliran akan mempresentasikan hasil yang mereka peroleh dan bagaimana cara mereka memperoleh hasil tersebut, sedangkan kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap apa yang ditampilkan oleh kelompok penampil, begitu seterusnya hingga semua kelompok selesai mempresentasikan hasil kerja mereka. Setelah diskusi berakhir, guru akan memberikan penjelasan jika terdapat kekeliruan selama kegiatan diskusi, memberikan penguatan, dan penghargaan atas hasil kerja dari setiap kelompok.

Pada siklus II dengan menerapkan metode *outdoor learning*, maka diperoleh aktivitas peserta didik yang mencakup keterlibatan individu, kerjasama, pengelolaan waktu, dan keaktifan ada pada angka rata-rata 89,98% atau 27 peserta didik dari total keseluruhan 30 peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran, artinya terdapat 3 orang peserta didik yang tidak terlibat aktif. Sedangkan pada hasil belajar peserta didik, terdapat 27 orang (90%) yang memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal dari total 30 peserta didik.

Jika melihat perubahan, baik pada aktivitas belajar maupun pada hasil belajar. Peningkatan aktivitas belajar dengan menerapkan metode *outdoor learning* sejalan dengan teori *experiential learning* oleh David Kolb yang menyatakan bahwa “Belajar efektif terjadi melalui pengalaman langsung” (Sholihah et al., 2016), hal ini juga membawa pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Terjadi peningkatan yang signifikan pada Siklus II, yaitu dimana sebelumnya pada siklus I terdapat 10 orang peserta didik yang tidak aktif, berkurang angkanya menjadi hanya 3 orang peserta didik yang kurang aktif pada siklus II. Pada hasil belajar peserta didik juga demikian terdapat peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I hanya 16 orang peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (≥ 75) menjadi 27 peserta didik yang mencapai atau melebihi nilai KKM. Seperti halnya penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan terlibat dalam interaksi pembelajaran selama kegiatan luar kelas (*outdoor learning*) seperti eksplorasi lingkungan cenderung mencapai hasil belajar yang baik (Cintami & Mukminan, 2018). Namun terlepas dari hasil yang ditunjukkan penerapan metode *outdoor learning* dengan kelebihan dapat membantu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, namun disisi lain yang menjadi kekurangannya adalah munculnya beberapa peserta didik yang jika tidak diawasi dengan ketat oleh guru tidak berada pada lokasi/titik objek pengideraan jauh yang dimaksud, dan berkeliaran ke tempat lain. Sebagai solusi guru perlu melakukan pengawasan terhadap setiap peserta didik untuk tetap melaksanakan pembelajaran sesuai dengan intruksi yang diberikan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan metode *outdoor learning* pada materi penginderaan jauh diperoleh bahwa tujuan penelitian tindakan kelas telah tercapai tergambar dari aktivitas peserta didik yang meningkat dan juga peningkatan pada hasil belajar dari peserta didik. Hal ini terlihat dari angka aktivitas peserta didik yaitu meningkat dari angka 64,98% menjadi 89,98%. Sama halnya pada hasil pembelajaran peserta didik di kelas X5 SMA Negeri 2 Selayar juga terjadi peningkatan signifikan dari 53,3% pada siklus I dan meningkat menjadi 90% pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena evaluasi yang telah dilaksanakan pada siklus I, sehingga dari evaluasi tersebut maka pada perencanaan siklus II dilakukan perbaikan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Sehingga sebagai bahan perbaikan pada metode *outdoor learning* adalah agar penerapan metode lebih efektif, sebaiknya masing-masing setiap peserta didik memiliki tugas dan tanggungjawab, meskipun bekerja dalam kelompok atau secara kooperatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti hanturkan bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Selayar, yang telah berkenan menerima permohonan pelaksanaan penelitian pada sekolah dibawah pimpinannya. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Guru Geografi SMA Negeri 2 Selayar yang telah berkenan mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian pada kelas yang beliau ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, S. P. (2009). Arikunto, Suharsimi.(1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. *Universitas*.
- Aulia, T., Utami, P., Ingriani, F., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Di Smp 2 Tigo Nagari. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(4), 2118–7302.
- Cintami, C., & Mukminan, M. (2018). Efektivitas outdoor study untuk meningkatkan hasil belajar Geografi berdasarkan locus of control di SMA Kota Palembang. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 164–174. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22675>
- Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran Model Experiential Learning dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *E-Journal*, 09(03), 51–59.
- Hasmiati, H., Fawzani, N., & Muhlis, W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*,

- 14(2), 158–170. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.41555>
- Ichsanuddin Abimanyu, Narulita, H., & Dwi Purwani, L. L. (2024). Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197>
- Idris, S. H., Muqowim, M., & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>
- Kurnia, R. M., Elan, & Giyartini, R. (2018). Pengaruh Metode Outdoor Learning terhadap Pembentukan Kreativitas siswa dalam pembelajaran SBdP. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(4), 240–249. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Mukhlisa, N. (2023). Validitas Tes. *JUARA SD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 142–147.
- Sholihah, M., Utaya, S., & Susilo, S. (2016). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2096–2100. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7869>
- Sobirin, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 5 Palembang. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.29408/geodika.v8i1.21325>
- Sugiyono. (2018). Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Suryati, D., Salamah, U., & Mustafiyanti. (2023). Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 Dalam Dunia Pendidikan. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 142–152. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.774>
- Suwardi, T., & Aliyyah, R. R. (2024). Penerapan Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar: Studi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Karimah Tauhid*, 3(1), 205–228. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11620>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>